

**MANAGEMENT NYERI PADA ANAK PRASEKOLAH
SAAT TINDAKAN INVASIF DENGAN
DISTRAKSI *STORYTELLING***

Endang Zulaicha Susilaningih, Kartika Dian Listyaningsih

STIKes Kusum Husada Surakarta

endang.zulaicha.s@gmail.com, Tika.listya21@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Tindakan invasif pemasangan infus pada anak saat dirawat dilakukan untuk membantu mengatasi masalah kesehatan anak. Namun tindakan ini dapat menimbulkan rasa nyeri. Nyeri yang tidak diatasi dapat menimbulkan trauma. Oleh karena itu diperlukan pendampingan berupa intervensi non farmakologi untuk mengalihkan nyeri yang timbul. Intervensi tersebut antara lain dengan bercerita oleh ibu saat mendampingi anak yang dilakukan pemasangan infus. **Tujuan penelitian:** untuk mengetahui pengaruh pendampingan ibu dengan bercerita terhadap tingkat nyeri anak pada saat pemasangan infus. **Metode penelitian:** quasi eksperimen dengan desain *post test only with control group*. Sampel penelitian sebanyak 32 anak usia 3-6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi (pendampingan ibu dengan bercerita) sebanyak 16 anak dan kelompok kontrol (pendampingan ibu saja tanpa bercerita) sebanyak 16 anak. Pengukuran tingkat nyeri menggunakan FLACC. **Hasil:** diperoleh t hitung sebesar 3,531 ($pv = 0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak, bahwa ada perbedaan tingkat nyeri yang signifikan saat pemasangan infus pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. **Kesimpulan:** Pendampingan ibu dengan bercerita pada anak saat dilakukan pemasangan infus secara bermakna mempengaruhi tingkat nyeri anak, anak yang dilakukan pemasangan infus yang didampingi ibu dengan bercerita mempunyai tingkat nyeri lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang didampingi ibu tanpa bercerita.

Kata kunci: pendampingan ibu, bercerita, tindakan invasive, penurunan nyeri

Abstract

Background: Invasive actions such as infusion in children when treated are carried out to address child's health problems. But this action can cause pain. Pain that is not overcome can cause trauma to the child. Therefore non-pharmacological intervention is needed to divert the pain that arises. These interventions include telling stories by mothers when accompanying children. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the effect of maternal assistance by telling stories about the level of child pain during infusion. **Methods:** The research method was quasi-experimental with design of a *post test only with a control group*. The research sample consisted of 32 children aged 3-6 years, which were divided into 2 groups, namely the intervention group (mother's assistance with storytelling) as many as 16 children and the control group (mother assistance only without telling stories) as many as 16 children. Measurement of pain level is using FLACC. **Result:** The results of the study: obtained was t count of 3.531 ($pv = 0.001 < 0.05$) then H_0 was rejected, that there was a significant difference in the level of pain during infusion in the intervention group compared to the control group. **Conclusions:** Intervention by telling children when infusion is done significantly affects the level of pain in children, children who are infused who are accompanied by mothers with storytelling have lower pain levels when compared to children accompanied by mothers without telling stories.

Keywords: mother's assistance, storytelling, invasive action, pain reduction

Pendahuluan

Nyeri merupakan stressor utama pada anak yang menjalani rawat inap, disamping perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali dan cedera tubuh (Hockenberry and Wilson, 2011). Tindakan invasif dengan pemasangan infus menjadi sumber kedua penyebab nyeri yang paling sering dirasakan oleh anak setelah penyakit yang dideritanya (Kennedy, Luhmann and Zempsky, 2008). Nyeri akut mungkin berhubungan dengan tindakan medis, prosedur dasar bedah, cedera, infeksi, atau eksaserbasi dari penyakit yang mendasari (Katende and Mugabi, 2015).

Nyeri pada anak jika tidak segera ditangani akan menyebabkan problem lain yang lebih kompleks sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan. Nyeri yang tidak diatasi pada anak dapat menyebabkan gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur dan regresi perkembangan (Sarfika, Yanti and Winda, 2015). Salah satu penerapan prinsip *atraumatic care* adalah meminimalkan rasa nyeri yang dapat dilakukan dengan cara non farmakologis. Intervensi keperawatan harus dilakukan agar klien menjadi *relief* (bebas/lega), *ease* (ringan) sampai dengan *trancendence* (melewati dari gangguan/nyeri) (Tomey and Alligood, 2010). Pendampingan ibu dapat memberikan ketenangan kepada anak. Kehadiran ibu ini diharapkan dapat mempengaruhi rasa nyeri akibat tindakan invasif. Beberapa cara dapat dioptimalkan oleh ibu pada saat mendampingi anak yang dilakukan tindakan invasif, antara lain dengan pemberian distraksi kepada anak. Tehnik distraksi dapat membantu mengalihkan rasa nyeri pada anak, salah satu bentuknya adalah dengan bercerita. Melalui bercerita anak akan melepaskan ketakutan, kecemasan, rasa nyeri, dan mengekspresikan kemarahan. Bercerita merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan rasa nyeri pada anak (Shafiee, Gharibvand and Hemmatipour, 2018).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain quasi eksperimen dan rancangan *post test only with control group*. Sampel penelitian adalah anak prasekolah (usia 3-6 tahun) yang dirawat di ruang Edelweis RSUD Pandan Arang Boyolali pada bulan November-Desember 2017 berjumlah 32 anak, dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 16 anak pada kelompok intervensi dan 16 anak pada kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi, responden anak yang

akan dilakukan pemasangan infus didampingi ibu dengan bercerita menggunakan buku bergambar, sedangkan pada kelompok kontrol anak dilakukan pemasangan infus didampingi ibu saja tanpa bercerita. Teknik pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling*. Data penelitian selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan Independent sample t-test.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin (N=32)

Variabel		Intervensi		Kontrol	
		Frek	%	Frek	%
Umur anak	3 tahun	7	43	7	43
	4 tahun	5	32	6	38
	5 tahun	4	25	3	19
	Total	16	100	16	100
Jenis kelamin	Laki-laki	12	75	9	56
	Perempuan	4	25	7	44
	Total	16	100	16	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden menurut umur pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol terbanyak berada pada usia 3 tahun dan jenis kelamin responden pada kedua kelompok yang terbanyak adalah laki-laki.

Beberapa aspek yang dapat mempengaruhi pengalaman nyeri pada anak antara lain adalah usia anak, tingkat perkembangan, penyebab sakit, sifat rasa sakit, dan kemampuan anak mengekspresikan rasa nyeri (Hockenberry and Wilson, 2011). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nyeri pada anak. Perbedaan perkembangan yang ditemukan diantara kelompok usia dapat mempengaruhi reaksi anak terhadap nyeri (Rudolph, 2014). Konsep nyeri pada anak usia prasekolah bahwa nyeri merupakan pengalaman fisik yang konkret, anak berfikir bahwa rasa nyeri akan hilang secara magis, anak memandang nyeri sebagai hukuman atas suatu kesalahan, rasa nyeri ini dapat dimanifestasikan dengan cara menangis keras, berteriak dan memukul (Wong, 2008). Pada anak usia prasekolah kemampuan dalam menggambarkan bentuk dan intensitas nyeri belum berkembang, anak tidak dapat mendefinisikan ruang lingkup tubuh dengan

baik dan sedikit pengetahuan mengenai anatomi internalnya (Ulfah, Dera and Purnomo, 2014).

Tabel 2. Perbedaan tingkat nyeri saat tindakan invasif: pemasangan infus pada kelompok intervensi dan kontrol (N=32)

Tingkat Nyeri	Intervensi		Kontrol	
	Frek	%	Frek	%
Ringan	7	44	2	13
Sedang	9	56	5	30
Berat	0	0	9	57
Total	16	100	16	100

Berdasarkan tabel 2 ditemukan bahwa tingkat nyeri tertinggi responden pada kelompok intervensi berada pada tingkat sedang sebesar 7 responden (44%) sedangkan tingkat nyeri tertinggi responden pada kelompok kontrol berada pada tingkat nyeri berat yaitu sebesar 9 responden (57%).

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol, responden yang dilakukan pemasangan infus sebagian besar mengalami nyeri berat. Hal ini disebabkan oleh karena tusukan jarum dirasakan menyakitkan oleh anak. Tusukan jarum dapat menimbulkan rasa nyeri pada anak, sebagian anak mengalami nyeri berat. Rasa nyeri oleh karena trauma, tusukan jarum suntik, operasi, atau cedera merupakan penyebab dari timbulnya nyeri akut (Kennedy, Luhmann and Zempsky, 2008). Pemasangan infus merupakan sumber nyeri utama yang dirasakan oleh anak usia prasekolah (Ulfa and Urifah, 2017).

Pada kelompok kontrol terdapat 2 responden yang mengalami nyeri ringan, hal ini dipengaruhi oleh adanya ibu yang mendampingi anak saat tindakan invasif. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi respon nyeri adalah kehadiran orang terdekat yang dicintainya, orangtua terutama ibu dapat memberikan support, sugesti, kehadirannya akan memberikan rasa nyaman dan aman bagi anak (Berhman, Kliegman and Arvin, 2012).

Tingkat nyeri anak pada kelompok intervensi sebagian besar merupakan nyeri sedang dan tidak ada yang mengalami nyeri berat, hal ini membuktikan bahwa tingkat nyeri pada kelompok intervensi lebih rendah bila dibandingkan dengan kelompok kontrol. Mendengarkan cerita atau dongeng merupakan salah satu cara yang signifikan untuk mendistraksi dan menghibur (Hosseini, Naziri and Rozdar, 2014). Mendengarkan cerita akan mempengaruhi domain kognitif, afektif, personal dan interpersonal. Mendongeng meningkatkan promosi kesehatan dan

pengecahan suatu penyakit, termasuk koping terhadap kesedihan dan rasa nyeri (Shafiee, Gharibvand and Hemmatipour, 2018).

Uji Independent Sample t-test didapatkan hasil:

Uji Independent Sample t-test				
	Rerata	t hitung	Pv	Kes
Intervensi	4,00	3,531	0,001	
Kontrol	6,58			H0 ditolak

Berdasarkan Uji *Independent sample t-test*, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,531 dengan nilai signifikansi (pv) sebesar $0,001 < 0,05$, maka Ho ditolak yang bermakna terdapat perbedaan nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendampingan ibu dengan bercerita menggunakan buku bergambar terhadap tingkat nyeri pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat dilakukan pemasangan infus.

Bercerita kepada anak dapat membantu mendistraksi nyeri yang dirasakan. Tingkat nyeri kelompok intervensi lebih rendah dari pada kelompok kontrol. Responden anak yang diberikan distraksi pada saat insersi jarum suntik mempunyai rerata skor lebih rendah bila dibandingkan kelompok kontrol (Susilaningih, Gamayanti and Purwanta, 2016). Respon nyeri pada kelompok yang diberi perlakuan lebih ringan bila dibandingkan dengan kelompok kontrol (Sarfika, Yanti and Winda, 2015). Pada saat penelitian, anak yang tidak diberi perlakuan menunjukkan respon nyeri berat yang dimanifestasikan dengan wajah menyeringai, tungkai tegang, gelisah, menggeliat kedepan atau kebelakang, berteriak, memukul dan sulit ditenangkan. Namun anak yang didampingi ibu dengan bercerita menunjukkan perilaku sebaliknya yaitu anak lebih tenang, terkadang anak mengernyitkan dahi atau berusaha menahan nyeri yang dirasakan. Bercerita terbukti efektif menurunkan perilaku agresifitas pada anak (Gonçalves *et al.*, 2017).

Pilihan ibu yang mendampingi dan bercerita kepada anak saat dilakukan pemasangan infus, menjadi pertimbangan karena ibu mempunyai kedekatan khusus dengan anak. Anak lebih percaya dan dapat menerima cerita yang disampaikan oleh ibu dibanding dengan orang lain yang tidak dikenalnya, anak juga merasa nyaman karena ibu berada didekatnya (Wijirahayu, Pranaji and Muflikhati, 2017). Pada saat ibu bercerita, maka perhatian anak terfokus pada gambar dan warna yang ada di buku cerita dan teralihkan perhatiannya dari prosedur pemasangan infus. *Storytelling* merupakan salah satu distraksi yang

dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian (Synder and Lindquist, 2006). Anak usia prasekolah terbukti lebih efektif diberikan distraksi dengan cara bercerita bila dibandingkan anak usia sekolah (Nidaa, Diilah and Somantri, 2016).

Berdasarkan *gate control theory*, pada saat perawat melakukan insersi iv cateter maka akan merangsang serabut syaraf kecil (reseptor nyeri) sehingga menyebabkan *inhibitory* neuron tidak aktif dan gerbang terbuka sehingga merasakan nyeri. Pada saat anak mendengarkan cerita yang disampaikan ibu dan melihat gambar yang ada pada buku cerita maka akan mendistraksi dan mengalihkan perhatian anak, hal ini akan merangsang serabut syaraf besar, menyebabkan *inhibitory* neuron dan *projection* neuron aktif, *inhibitory* neuron memblok transmisi impuls nyeri melalui sirkuit gerbang penghambat, sel-sel inhibitor dalam kornu dorsalis medula spinalis mengandung eukafalin yang menghambat nyeri, sehingga tidak terjadi nyeri (Andarmoyo, 2013).

Penuturan cerita menyebabkan anak memperhatikan dan mendengarkan, hal ini dapat menstimulus daya imajinasi anak dan perhatian anak teralihkan dari tindakan sehingga nyeri yang dirasakan menjadi berkurang bahkan hilang (Shafiee, Gharibvand and Hemmatipour, 2018). Terapi bercerita berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada anak selama dilakukan tindakan pengambilan darah vena (Katende and Mugabi, 2015). Kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang ada dirumah sakit, buku bergambar, atau boneka tangan. Bercerita dapat menjalin hubungan semakin dekat, meningkatkan kepercayaan, dan menyampaikan pengetahuan. Sehingga bercerita dapat menjadi sebuah terapi, yaitu terapi mendongeng (Nidaa, Diilah and Somantri, 2016). Terdapat pengaruh pemberian *storytelling* pada anak usia prasekolah saat pemasangan infus terhadap penurunan respon maladaptif, bercerita sangat efektif untuk menurunkan respon maladaptif yang dialami anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi (Ulfa and Urifah, 2017).

Kesimpulan

Pendampingan ibu dengan bercerita pada anak saat dilakukan pemasangan infus secara bermakna mempengaruhi tingkat nyeri, anak yang dilakukan pemasangan infus yang didampingi ibu dengan bercerita mempunyai tingkat nyeri lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang didampingi ibu tanpa bercerita.

Daftar Pustaka

- Andarmoyo, S. (2013) *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Berhman, R. E., Kliegman, R. M. and Arvin (2012) *Nelson Textbook Pediatrics*. 15th edn. Edited by A. S. Wahab. Jakarta: EGC.
- Gonçalves, L. L. *et al.* (2017) 'Massage and Storytelling Reduce Aggression and Improve Academic Performance in Children Attending Elementary School', *Occupational Therapy International*, 2017, pp. 1–7. doi: 10.1155/2017/5087145.
- Hockenberry, M. J. and Wilson, D. (2011) *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*. 8th edn. St. Louis Missouri.: Elsevier Mosby.
- Hosseini, S., Naziri, G. and Rozdar, E. (2014) 'Zahedan Journal of Research in Medical Sciences', pp. 83–85. Available at: <https://doi.org/10.1002/cpa.21516>.
- Katende, G. and Mugabi, B. (2015) 'Comforting strategies and perceived barriers to pediatric pain management during IV line insertion procedure in Uganda 's national referral hospital: A descriptive study', *BMC Pediatrics*. BMC Pediatrics, pp. 1–8. doi: 10.1186/s12887-015-0438-0.
- Kennedy, R. M., Luhmann, J. and Zempsky, W. T. (2008) 'Clinical Implications of Unmanaged Needle-Insertion Pain and Distress in Children', *PEDIATRIC*, 122(Supplement 3), pp. 5130–5133. doi: 10.1542/peds.2008-1055e.
- Nidaa, Diilah, A. and Somantri, I. (2016) 'Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan', *Jkp*, 4(3), pp. 248–254. Available at: <http://jkip.fkep.unpad.ac.id>.
- Rudolph, M. A. (2014) *Buku Ajar Pediatrik*. Vol.1. Jakarta: EGC.
- Sarfika, R., Yanti, N. and Winda, R. (2015) 'Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP DR. M. Djamil Padang.', *Jurnal Ners Keperawatan*. Available at: <http://unandalas.ac.id>.
- Shafiee, S. M., Gharibvand, S. S. and Hemmatipour, A. (2018) 'The Effectiveness of Storytelling on Separation Anxiety in Hospitalized Children with Chronic Diseases', *Journal of Research in Medical and Dental Science*, 6(5), pp. 284–290. Available at: www.jrmds.in.
- Susilaningsih, E. Z., Gamayanti, I. L. and Purwanta, P. (2016) 'A randomized control trial study , single blinded , the effect of gamelan and oral glucose solution intervention toward infants ' pain respond in immunization',

International Journal of Research in Medical Sciences, 4(3), pp. 859–865.
doi: <http://dx.doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20160532>.

Synder, M. and Lindquist, R. (2006) *Complementary/Alternative Therapies in Nursing*. 5th edn. New York: Springer Publishing Company.

Tomey, A. M. and Alligood, M. R. (2010) *Nursing Theorists and Their Work*. 7th edn. Mosby: Elsevier.

Ulfa, A. F. and Urifah, S. (2017) ‘Penurunan Respon Maladaptif Pada Anak Pra Sekolah Menggunakan Story Telling Book : Seri Pemasangan Infus Di Rsud Kabupaten Jombang’, *Adi Husada Nursing Jurnal*, 3(1), pp. 1–6. Available at: <http://ejournal.stikeskepanjen-pemkabmalang.ac.id>.

Ulfah, S., Dera, A. and Purnomo, S. E. (2014) ‘Pengaruh Pemberian Larutan Gula Per Oral Terhadap Skala Nyeri Anak Usia 3-4 Tahun Yang Dilakukan Pungsi Vena’, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, pp. 1–10. Available at: <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id>.

Wijirahayu, A., Pranaji, D. K. and Muflikhati, I. (2017) ‘Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah’, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3), pp. 171–182. doi: 10.24156/jikk.2016.9.3.171.

Wong, D. L. (2008) *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. 2nd edn. Jakarta.

